

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri atau pe-santri-an, di mana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* (فندق) yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau (Madjid, 1997:5).

Umumnya, pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubuk yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan

keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal ke mana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Walisongo (Rochidin, 2014:153).

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel- salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama Dayah di Aceh) dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar (Irfan, 2000:120).

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Prasodjo, 1982:6). Pesantren juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku (Dhofier, 1983:18).

Dengan semakin berkembangnya pondok pesantren sebagai institusi pendidikan, berkembang juga cara pengasuhan terhadap santri, karena santri tinggal di pondok sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk hidup mandiri. Dhofir mengatakan Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya (Zarkasyi A, 2006:70).

Pondok pesantren yang menggunakan sistem asrama dimana jumlah santrinya dikelompokkan dalam jumlah yang besar akan sangat membutuhkan disiplin yang baik agar dapat mengontrol santrinya. Begitu juga dengan Pondok Pesantren al-Basyariyah yang beralamat di jalan Mahmud Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, adalah pondok pesantren yang menerapkan disiplin yang ketat terhadap santrinya, pesantren yang didirikan pada tahun 1982 ini sangat menjunjung tinggi kedisiplinan sebagai kunci kesuksesan pondok. Buya Drs. KH. Saeful Azhar sebagai pendiri dan pimpinan pondok juga memegang prinsip yang selalu diyakininya sejak awal perintisan hingga saat ini, bahwa “Asalkan sunnah dan disiplin pondok dilaksanakan dengan pasti, insya Allah pondok tidak akan kekurangan santri dan juga rezeki”, beliau juga tidak takut jika santrinya kabur dari pondok karena tidak kuat menjalankan disiplin, hal ini dibuktikan dengan motto pondok yang tertulis dalam biografinya bahwa “Biar santri kabur karena tidak kuat disiplin, asalkan jangan santri kabur karena kesan pondok tidak disiplin”.

Buya juga meyakini bahwa disiplin tidak bisa berdiri sendiri, disiplin juga membutuhkan penopang agar bisa tetap berdiri tegak, salah satunya dengan memberikan hukuman terhadap santri yang melanggar sunah dan disiplin pondok.

seperti yang tertulis sebagai motto bahwa “Disiplin tanpa hukuman bagai ular tak berbisa”. Dalam menegakan sunnah dan disiplin pondok, Buya dibantu oleh MP3 (Majelis Pembantu Pimpinan Pondok) yang terdiri dari para ustadz, di bawah itu MP3 juga dibantu OSPA (Organisasi Santri Pesantren Al-Basyariyah) yang terdiri dari santri-santri senior pilihan atau biasa disebut *Mudabbirin* atau *Mudabbirot*.

Pendidikan disiplin dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, dimana para santri akan bangun mulai pukul empat atau setengah empat pagi, setelah itu santri melaksanakan shalat subuh berjamaah. Bila diketahui terdapat santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, kecuali bagian piket malam, maka santri tersebut akan mendapatkan hukuman. Hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar sunah dan disiplin pondok sangat beragam, tergantung pada pelanggaran apa yang mereka perbuat, adapun jenis-jenis pelanggaran yang ada di pondok pesantren al-Basyariyah terbagi menjadi tiga, di antaranya:

1. Pelanggaran ringan, seperti menggunakan alas kaki ke area yang dilarang;
2. Pelanggaran sedang, seperti terlambat mengikuti KBM atau shalat berjamaah;
dan
3. Pelanggaran Berat, seperti membawa HP, bolos KBM dan berkomunikasi antara santri putra dan putri.

Khusus untuk pelanggaran berat, santri tersebut akan diberikan hukuman SP (Surat Peringatan), mulai dari SP satu, dua dan tiga. Untuk SP satu, santri akan dijatuhi hukuman pemanggilan orang tua/wali dan botak (bagi santri putra) atau menggunakan kerudung pelanggar (bagi santri putri), untuk SP dua, santri akan

dijatuhi hukuman pemanggilan orang tua/wali, botak (bagi santri putra) atau menggunakan kerudung pelanggar (bagi santri putri) dan dicoret dari peserta UN/turun kelas/dimutasi ke pondok 3 Arjasari dan tidak naik kelas, dan untuk SP tiga, santri akan dijatuhi hukuman pemanggilan orang tua/wali, skorsing atau *dropped out*. Dengan diberikannya hukuman-hukuman tersebut kepada santri yang melanggar, secara garis besar tujuan untuk menciptakan budaya disiplin dapat dikatakan berhasil, hal ini dibuktikan dengan menurunnya tingkat pelanggaran santri terutama setelah diberlakukannya hukuman SP.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang berapa besar pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan santri, maka harus dilakukan penelitian. Maka dari itu, melihat latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini yang akan dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah, berbentuk skripsi dengan judul: “PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN TERHADAP SANTRI DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA DISIPLIN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH II, KABUPATEN BANDUNG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberian dan jenis-jenis hukuman yang dijatuhkan kepada santri yang melanggar sunah dan disiplin di Pondok Pesantren al-Basyariyah II?
2. Berapa besar pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Basyariyah II?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses pemberian dan jenis-jenis hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar sunah dan disiplin di Pondok Pesantren al-Basyariyah II.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Basyariyah II.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun untuk mengetahui kegunaan penelitian ini antara lain:

- a. Secara akademis penelitian ini diharapkan berguna untuk banyak pihak terutama untuk mengembangkan disiplin ilmu dakwah khususnya dalam bidang bimbingan (irsyad) dan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan serta menambah pembendaharaan wawasan keilmuan, khususnya disiplin ilmu yang berkenaan dengan pemberian hukuman untuk menciptakan budaya disiplin.
- c. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pengurus Pondok Pesantren al-Basyariyah II tentang pengaruh pemberian hukuman dalam menciptakan budaya disiplin santri.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pernah dilakukan berhubungan dengan hukuman dan disiplin antara lain adalah:

1. Dalam penelitian Muhammad Farid (2016), Efektifitas Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek. Diperoleh hasil sebagai berikut: yang pertama, bahwa hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Al-Mursyid ada dua yaitu *ta'zir* dan *iqab*, yang mana *ta'zir* adalah hukuman yang paling berat, hukuman ini diantaranya membuang sampah selama satu bulan, mengikuti *ro'an ta'zir* dan *khotmil Qur'an ta'zir*. Sedangkan *iqab* termasuk hukuman yang ringan, seperti membuang sampah selama seminggu, membersihkan kamar mandi dan WC. Kedua, beberapa macam kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti barzanji, pengajian sorogan, dan pengajian kitab. Dan berbagai macam kegiatan tersebut terdapat berbagai bentuk hukuman seperti *ta'zir* dan *iqab* yang tujuannya agar santri selalu aktif dan disiplin dalam kegiatan tersebut. Ketiga, hukuman yang diterapkan di pondok pesantren tersebut efektif dalam mendisiplinkan santri karena juga dibantu dengan kesadaran dari masing-masing individu, tetapi masih kurang maksimal karena masih ada juga santri yang melanggar tata tertib dan aturan yang ada.
2. Siti Munawaroh (2015), dengan judul Efektifitas Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumbergempol Tulungagung, 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, pondok pesantren putri al-Yamani untuk mendisiplinkan santri

dengan menggunakan hukuman. Bentuk hukuman terbagi menjadi tiga yaitu *ta'zir*, *'iqab* dan denda. ketiga hukuman tersebut diterapkan berdasarkan tingkatan yaitu berat, sedang dan ringan. Kedua, implementasi hukuman dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren putri Yamani seperti kegiatan pengajian kitab, jama'ah sholat, mengaji al-Qur'an, *nariyahan*, *muhadhoroh*, *barzanji*, dan latihan Qiro'ah. Hukuman dijatuhkan oleh seluruh pengurus. Ketiga, efektifitas penerapan hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri al-Yamani baik disiplin dalam beribadah, waktu, belajar dan tata tertib. Hasil penelitian dari keempat jenis disiplin tersebut membuktikan bahwa tidak semua berjalan dengan efektif terutama disiplin dalam mengatur waktu karena mengingat perbedaan kebutuhan santri di dalam maupun di luar pondok pesantren.

E. Kerangka Pemikiran

Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *nidham* (النظام). Kata kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat imbuhan ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya) (Ali, dkk, 1997: 237). Sedangkan menurut W.J.S. Poerdarminta (1994) disiplin adalah “Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib dan peraturan”.

Dan adapun menurut Oemar Hamalik disiplin yaitu “Mengikuti atau belajar dibawah seorang pemimpin” (1981: 210). Dan menurut Purbawakaca “Disiplin adalah proses pengamalan atau pengabdian kehendak-kehendak

langsung, dorongan-dorongan keagamaan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan untuk mencapai efek yang lebih besar” (1997: 81).

Sedangkan menurut Soedijarto, disiplin adalah “Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak sesuai dan ketentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dengan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan” (1999:51). Menurut Thomas Gordon, kata kerja *to diciplin* (mendisiplin) didefinisikan sebagai “Menciptakan keadaan tertib dan patuh dengan pelatihan” dan “Pengawasan dan menghukum demi kebaikan” (1996:119).

Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, mendefinisikan disiplin sebagai berikut; “Disiplin memberikan dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang erat. Disiplin dibedakan arti positif dan negatif, arti positif adalah, suatu rentetan aktivitas atau latihan yang berencana yang dianggap perlu atau penting mencapai suatu tujuan tertentu. Arti negatif disiplin adalah hukuman terhadap perilaku yang dianggap tidak diinginkan karena telah melanggar peraturan atau tata tertib”.

Pendapat para ahli diatas menandakan bahwa kedisiplinan itu berupa peraturan atau tata tertib, yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh semua orang yang berada dalam lingkungan kedisiplinan, dan dalam hal ini pada hakekatnya semua orang adalah termasuk kedalam lingkup kedisiplinan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, disiplin itu sendiri dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Dan agar kedisiplinan tersebut berjalan dengan lancar maka dalam hal ini dibutuhkan hukuman dan ganjaran sebagai alat pendukung.

Hukuman atau *punishment* adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Secara umum hukuman dalam hukum adalah sanksi fisik maupun psikis untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. Hukuman mengajarkan tentang apa yang tidak boleh dilakukan.

Menurut Arikunto (2000: 174-175) terdapat beberapa jenis hukuman terutama dalam dunia pendidikan, diantaranya:

- 1) Penurunan peringkat atau pengurangan skor
Mengurangi skor yang diperoleh ketika siswa melanggar peraturan atau kesalahan.
- 2) Pengurangan hak
Siswa tidak memperoleh hak seperti tidak boleh istirahat atau tidak boleh ke perpustakaan jika melanggar peraturan atau melakukan kesalahan.
- 3) Denda
Memberikan ganjaran berupa denda seperti membersihkan kamar mandi sekolah atau menuliskan kalimat tidak akan mengulangi lagi sebanyak beberapa halaman sesuai konsekuensi yang diberikan guru.
- 4) Penahanan sesudah sekolah
Tidak boleh pulang sampai beberapa jam sesuai konsekuensi yang diberikan guru.
- 5) Memberikan skor
Pemberhentian sementara dari sekolah.
- 6) Referral (menunjuk)
Menunjuk pihak lain untuk menangani permasalahan siswa seperti guru BK, kepala sekolah, atau psikolog.

Menurut Dewantara (1977: 45) terdapat beberapa syarat dalam memberikan hukuman, antara lain: (1) Harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih

sayang; (2) Didasarkan pada alasan keharusan; (3) Menimbulkan kesan di hati anak; (4) Harus menimbulkan keinsyafan di hati anak; (5) Harus diikuti dengan pemberian maaf, harapan, dan kepercayaan.

Menurut Muslich (2006:138-139) hukuman memiliki dua tujuan, yaitu:

1) Pencegahan

Pengertian pencegahan adalah menahan orang berbuat jarimah agar ia tidak mengulangi perbuatan jarimahnya, atau agar ia tidak terus menerus melakukan jarimah tersebut. Disamping mencegah pelaku, pencegahan juga mengandung arti mencegah orang lain selain pelaku agar ia tidak ikut-ikutan melakukan jarimah, sebab ia bisa mengetahui bahwa hukuman yang dikenakan kepada pelaku juga akan dikenakan kepada orang lain yang juga melakukan perbuatan yang sama. Dengan demikian, kegunaan pencegahan adalah rangkap, yaitu menahan orang yang berbuat itu sendiri untuk tidak mengulangi perbuatannya, dan menahan orang lain untuk tidak berbuat seperti itu serta menjauhkan diri dari lingkungan jarimah.

Tujuan yang pertama ini, berefek kepada masyarakat, sebab dengan tercegahnya pelaku dari perbuatan jarimah maka masyarakat akan tenang, aman, tenteram dan damai. Dan juga efeknya terhadap pelaku, sebab dengan tidak dilakukannya jarimah maka pelaku akan selamat dan terhindar dari penderitaan akibat dari hukuman itu.

2) Perbaikan dan Pendidikan

Maksudnya adalah agar bisa mendidik pelaku jarimah agar ia menjadi orang yang baik dan menyadari kesalahannya. Dengan adanya hukuman ini, diharapkan akan timbul dalam diri pelaku suatu kesadaran bahwa ia menjauhi jarimah bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena kesadaran diri dan kebencian terhadap jarimah serta dengan harapan mendapat ridha Allah.

Di samping kebaikan pribadi pelaku, syari'at islam dalam menjatuhkan hukuman juga bertujuan membentuk masyarakat yang baik yang diliputi oleh rasa saling menghormati dan mencintai antara sesama anggotanya dengan mengetahui batas-batas hak dan kewajibannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari hukuman yaitu mencegah dan mendidik, mencegah pelaku yang telah melakukan kesalahan agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan mencegah masyarakat lain agar tidak melakukan kesalahan itu karena takut akan hukuman. Dan mendidik yang bermaksud untuk menyadarkan pelaku agar menghindari kesalahan yang sama

bukan karena takut terhadap hukuman, tapi karena pelaku sadar bahwa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan.

F. Hipotesis

Berdasarkan teori di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Pemberian hukuman kepada santri yang melanggar sunnah dan disiplin pondok tidak berpengaruh dalam menciptakan budaya disiplin di pondok pesantren al-Basyariyah II.

H_1 : Pemberian hukuman kepada santri yang melanggar sunnah dan disiplin pondok berpengaruh dalam menciptakan budaya disiplin di pondok pesantren al-Basyariyah II.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian di Pondok Pesantren al-Basyariyah II yang beralamat di jln. Mahmud Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kab. Bandung, Jawa Barat.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren al-Basyariyah adalah pesantren yang konsisten dalam menerapkan disiplin terhadap santrinya.
- b. Peneliti mudah mengakses data yang dibutuhkan.
- c. Bagi peneliti lokasi penelitian cukup strategis, mudah dijangkau dan hemat biaya.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. “Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan, meramalkan atau mengontrol fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerik atau analisis terhadap variasi angka-angka” (Moleong, 2002:31). Penelitian kuantitatif sifatnya objektif, sehingga peneliti dapat melihat langsung keadaannya. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei, yaitu “penulis mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok” (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995:3).

Metode kuantitatif dipilih sebagai metode penelitian pada skripsi ini karena metode tersebut memiliki keunggulan dalam hal efisiensi. Analisis kuantitatif bekerja menggunakan sample untuk memecahkan persoalan yang diteliti. Selain dari sisi sample, untuk hal-hal tertentu metode kuantitatif memberikan penjelasan yang lebih tepat terhadap fakta yang diteliti.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Arikunto (2010: 173) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Peneliti dalam proses penilitan harus menentukan populasi sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dibatasi oleh syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Santri Pondok Pesantren al-Basyariyah II;
- 2) Berjenis kelamin laki-laki;

- 3) Santri kelas 5 TMI sederajat;
 - 4) Santri yang tinggal di pondok selama 24 jam;
 - 5) Pernah dijatuhi hukuman karena melanggar sunah dan disiplin pondok
- Dari pembatasan tersebut didapatkan populasi sebanyak 118 orang santri.

b. Sampel

Menurut Arikunto (2010:174) jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel.

$$\text{Sampel: } n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad n = \frac{118}{1 + 118 (0.05)^2} = 91,11 \approx 91$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Zuriah, 2008). Angket merupakan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:225). Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Di samping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta (Riduwan, 2013:99).

Jenis angket terbagi menjadi dua, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup untuk mempermudah dalam pengolahan data penelitian. Yang dimaksud dengan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang atau tanda “checklist” (Riduwan, 2013:102).

b. Observasi

Teknik observasi menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 133) adalah sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan suatu dengan menggunakan mata. Teknik ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui secara langsung bentuk-bentuk dan proses pemberian hukuman yang diberikan oleh *ustadz/mudabbirin* kepada santri yang melanggar sunnah dan disiplin pondok.

5. Kisi-kisi Instrumen

| No. | Variabel | Sub Variabel | Indikator | No Item |
|-----|-----------------|-----------------------------|--|----------------------|
| 1 | Hukuman (X) | Introspeksi diri (insyaf) | Usaha meminimalisir kesalahan yang akan terjadi | 1, 2, 3, 21, 7, 22 |
| | | Berbuat lebih baik | Adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan | 4, 5, 10, 11, 14, 18 |
| | | Mengevaluasi diri sendiri | Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan | 9, 12, 17, 20, |
| | | Tidak menyimpan rasa dendam | Hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan | 6, 8, 13, 16 |
| 2 | Disiplin (Y) | Tata Tertib | Tepat waktu | 24, 27, 34, 38 |
| | | | Tegas | 25, 28, 35 |
| | | Ketaatan | Bertanggungjawab | 26, 29, 32, 39, 40 |

6. Analisis Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur sesuatu yang ingin diukur. Suatu instrument yang valid akan memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti validitasnya rendah (Arikunto, 2002:141).

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dan hasilnya dibandingkan dengan nilai angka table korelasi nilai *r*. Setelah instrument penelitian

disebar maka akan diketahui nilai r hitung pada setiap pertanyaan, jika r tabel lebih kecil dari r hitung, maka pernyataan itu valid sehingga pertanyaan dalam kuesioner memenuhi syarat, sah atau tidak untuk dijadikan data primer dalam penelitian, dan sebaliknya jika r tabel lebih besar dari r hitung maka pernyataan itu tidak valid sehingga pertanyaan dalam kuesioner tidak memenuhi syarat sah atau tidak untuk dijadikan data primer dalam penelitian.

b. Uji Realibilitas

Realibilitas adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun, 1995:96). Dalam penelitian, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes (kuesioner) tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek (santri pondok pesantren al-Basyariyah) dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama, dan tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda. *Output* reliabilitas ada pada tabel *Conbrach's Alpha*. Suatu instrumen penelitian mengidentifikasi memiliki reliabilitas yang memadai (konsisten) jika koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,60$.

7. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variable dependen dan variable independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Berdistribusi normal artinya bahwa jumlah kuesioner yang diberikan kepada masing-masing lapisan berlaku secara proporsional menurut jumlah subyek pada masing-masing lapisan (Hartono, 2008).

2. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk memprediksi atau menguji pengaruh satu variable bebas atau variable independent terhadap variable terikat atau variable dependen (Walpole: 2007).

